

PERSEPSI ORANG TUA DALAM MERESPONS PEMBERITAAN PP TUNAS DI MEDIA BERITA KOMPAS TV

Ade Maulana Rafi¹, Een Irianti² & Ukon Furkon Sukanda³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang, Indonesia

Korespondensi: 2201030095@students.unis.ac.id

Abstract. *This study examines how parents in Tangerang City perceive and respond to news coverage of Government Regulation Number 17 of 2025 on the Governance of Electronic System Administration in Child Protection (PP TUNAS), as reported by Kompas TV. Grounded in Jalaluddin Rakhmat's (2007) theory of perception and a constructivist paradigm, the study was designed as a qualitative audience reception study. Data were collected through in-depth interviews with six parents, non-participatory observation, and documentation, then analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2018) and verified through source and method triangulation. Findings show that perception was formed through three sequential stages: sensation, attention, and interpretation. At the sensation stage, informants encountered the news through varied channels, including television, YouTube, Facebook, and WhatsApp. Attention converged on the policy's protective purpose, while interpretation was hindered by unfamiliar legal terminology for most informants. Responses emerged across cognitive, affective, and conative dimensions, ranging from conditional policy support to heightened vigilance and concrete supervisory action. Differences in perceptual depth were shaped by personal factors, such as parenting experience and policy literacy, and situational factors, such as exposure intensity and news language. The study contributes to mass communication scholarship and family digital literacy discourse.*

Keywords: *parental perception; PP TUNAS policy; Kompas TV; audience reception study; child digital protection*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua di Kota Tangerang dalam merespons pemberitaan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (PP TUNAS) di media berita Kompas TV. Berpijak pada teori persepsi Jalaluddin Rakhmat (2007) dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini dirancang sebagai studi penerimaan khalayak (reception study) yang bersifat kualitatif deskriptif. Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap enam orang tua, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan terbentuk melalui tiga tahap yang saling berurutan, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Pada tahap sensasi, informan menerima pemberitaan melalui kanal yang beragam, seperti Kompas TV, YouTube, Facebook, dan WhatsApp. Atensi mereka terpusat pada tujuan kebijakan melindungi anak dari risiko digital, sementara pada tahap interpretasi sebagian besar informan masih kesulitan memahami istilah hukum dan mekanisme teknis. Respons yang muncul mencakup dimensi kognitif berupa dukungan bersyarat terhadap kebijakan, afektif berupa meningkatnya kewaspadaan, dan konatif berupa tindakan pengawasan nyata. Perbedaan kedalaman persepsi dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Temuan*

ini diharapkan berkontribusi bagi kajian komunikasi massa, persepsi khalayak, dan literasi digital keluarga.

Kata Kunci: *persepsi orang tua; PP TUNAS; Kompas TV; studi penerimaan khalayak; perlindungan anak digital*

Pendahuluan

Ruang digital saat ini bukan lagi sekadar tempat singgah bagi anak-anak Indonesia, melainkan telah menyatu dengan keseharian mereka. Gawai, aplikasi hiburan, dan berbagai platform media sosial hadir sejak usia dini, membentuk pola belajar, bermain, dan berinteraksi yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Kedekatan itu membawa manfaat nyata, tetapi juga memunculkan kerawanan baru ketika intensitas penggunaan media sosial melampaui batas yang sehat. Riset YouGov (2025) memperlihatkan bahwa kekhawatiran orang tua Indonesia terhadap penggunaan media sosial anak tergolong tinggi, mencakup persoalan paparan konten negatif hingga interaksi dengan pihak asing yang tidak dikenal.

Situasi tersebut kian mengkhawatirkan karena remaja secara psikologis berada pada fase yang rentan, ditandai rasa ingin tahu tinggi, dorongan untuk diakui lingkungan pergaulan, serta kemampuan pengendalian diri yang belum sepenuhnya matang. Pertiwi dan Hidayati (2018) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berkontribusi pada menurunnya motivasi belajar remaja, sedangkan kajian naratif Gunawan et al. (2022) mengaitkan intensitas pemakaian media sosial dengan meningkatnya kecemasan, depresi, hingga gangguan makan. Risiko lain yang tidak kalah serius adalah perundungan siber; Santhoso (2019) membuktikan bahwa mediasi orang tua berperan signifikan menekan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Sejalan dengan itu, Witoro (2019) mendapati hubungan yang kuat antara peran orang tua dan pola penggunaan media daring remaja, sebuah temuan yang menegaskan bahwa perilaku digital anak tidak tumbuh dalam ruang kosong, melainkan dibentuk oleh kebiasaan dan batasan yang ditanamkan keluarga.

Merespons kerawanan tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak, yang dikenal luas dengan sebutan PP TUNAS. Regulasi ini mewajibkan penyelenggara sistem elektronik menyediakan mekanisme pelindungan anak, verifikasi usia, pengelolaan risiko digital, hingga saluran pelaporan konten berbahaya. Kompas TV, sebagai salah satu media arus utama dengan jangkauan pembaca luas dan model bisnis media daring yang cukup mapan (Maulana & Prasetyowati, 2022), turut memberitakan kebijakan tersebut secara intensif, termasuk latar belakang penerbitannya dan kewajiban yang harus dipenuhi penyelenggara platform digital (Sinombor, n.d.).

Isu ini juga tidak lepas dari karakter Kota Tangerang sebagai wilayah penyangga ibu kota dengan tingkat penetrasi internet dan kepemilikan gawai yang tinggi di kalangan keluarga muda. Kepadatan penduduk, mobilitas orang tua yang bekerja di luar rumah, serta akses jaringan yang relatif merata menjadikan anak-anak di kota ini terpapar aktivitas digital sejak dini, sementara waktu orang tua untuk mendampingi penggunaan gawai anak kerap terbatas oleh rutinitas kerja. Kondisi demografis semacam ini penting dipahami karena turut membentuk situasi ketika pemberitaan kebijakan seperti PP TUNAS diterima oleh keluarga, baik dari sisi kesempatan membaca secara utuh maupun dari sisi urgensi personal terhadap isu pelindungan anak.

Persoalannya, kehadiran sebuah kebijakan dan pemberitaan mengenainya tidak otomatis diterima secara seragam oleh khalayak. Media daring memungkinkan informasi diakses dan disebarluaskan melalui berbagai kanal, sebagaimana ditunjukkan Afdhala dan Laksmi (2021) dalam kajiannya terhadap pemberitaan literasi digital di media daring nasional. Akan tetapi, keragaman kanal tersebut tidak serta-merta menjamin pemahaman yang mendalam, sehingga persoalan bagaimana orang tua memaknai pemberitaan kebijakan pelindungan anak digital menjadi kesenjangan yang belum banyak digarap penelitian terdahulu.

Bertumpu pada paradigma konstruktivisme dan pendekatan studi penerimaan khalayak, penelitian ini bermaksud menjawab tiga pertanyaan, yakni bagaimana persepsi orang tua di Kota Tangerang terhadap pemberitaan PP TUNAS di Kompas TV, bagaimana mereka merespons pemberitaan tersebut sebagai kebijakan perlindungan anak di ruang digital, serta faktor personal dan situasional apa saja yang membentuk persepsi tersebut. Dengan menempatkan orang tua sebagai pembaca yang aktif menyeleksi dan menafsirkan pesan, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi massa, persepsi khalayak, dan literasi digital keluarga, sekaligus menjadi masukan bagi media dan pembuat kebijakan dalam menyampaikan informasi kebijakan publik yang lebih mudah dipahami masyarakat.

Tinjauan Literatur

Cara media menonjolkan aspek tertentu dari sebuah isu, atau yang lazim disebut *framing*, turut menentukan bagaimana realitas dimaknai pembaca, sebagaimana diperlihatkan Cindoswari dan Riswandi (2025) dalam analisis mereka terhadap pemberitaan kebijakan di dua media daring berbeda. Dalam konteks ini, orang tua tidak dapat lagi dipandang sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan khalayak aktif yang menyeleksi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap informasi sesuai kerangka rujukan masing-masing (McQuail, 1994). Pandangan ini diperkuat oleh Ratri (2024) yang menunjukkan bahwa arus informasi digital turut membentuk standar dan ekspektasi mengenai peran ideal orang tua, sehingga pembacaan terhadap sebuah pemberitaan kebijakan tidak pernah berlangsung dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam ranah psikologi komunikasi, proses pemaknaan tersebut dijelaskan Rakhmat (2007) melalui tiga tahap yang saling berurutan, yaitu sensasi sebagai penangkapan stimulus melalui indra, atensi sebagai seleksi terhadap stimulus yang paling menonjol, dan interpretasi sebagai pemberian

makna berdasarkan memori, ekspektasi, serta sistem nilai individu. Rakhmat juga menekankan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor personal, seperti kebutuhan, pengalaman, dan motivasi, serta faktor situasional yang melekat pada sifat stimulus itu sendiri. Kerangka ini relevan digunakan untuk membedah persepsi orang tua terhadap pemberitaan PP TUNAS, sebab dua orang tua yang membaca berita yang identik belum tentu menghasilkan pemahaman dan tindak lanjut yang sama. Sebagai turunan dari proses persepsi, respons khalayak lazim dibedakan ke dalam tiga dimensi, yaitu kognitif berupa penilaian dan pemahaman, afektif berupa perubahan sikap dan perasaan, serta konatif berupa kecenderungan bertindak.

Studi terdahulu memang telah banyak menyoroti relasi orang tua dan pengasuhan digital. Kusumalestari et al. (2023) misalnya menunjukkan keterkaitan pola asuh dengan tingkat literasi digital remaja, sedangkan Wulandari et al. (2021) memetakan bentuk pendampingan orang tua terhadap anak prasekolah dalam menggunakan gawai ke dalam mediasi aktif, pembatasan, pengawasan keamanan, dan *monitoring*. Zahara et al. (2021) turut menegaskan peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, pembimbing, sekaligus pengawas anak dalam bermedia sosial selama masa pandemi. Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada praktik pengasuhan digital secara umum dan belum menyentuh bagaimana orang tua memaknai pemberitaan kebijakan publik yang secara khusus mengatur perlindungan anak di ruang digital.

Kajian mengenai resepsi khalayak terhadap pemberitaan kebijakan publik sesungguhnya bukan hal baru dalam ilmu komunikasi, tetapi penerapannya pada isu perlindungan anak digital di Indonesia masih terbatas. Penelitian Hanum et al. (2022) misalnya menunjukkan bahwa masyarakat yang dibanjiri informasi dalam jumlah besar dan bertentangan dengan keyakinan sebelumnya cenderung mengalami disonansi kognitif sebelum akhirnya sampai pada perubahan sikap, sebuah proses yang berawal dari tahap persepsi terhadap stimulus yang diterima. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses persepsi bukan semata konsep teoretis, melainkan juga dapat diamati

secara empiris ketika khalayak dihadapkan pada keragaman kanal dan intensitas informasi. Kekosongan kajian inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, yang mempertemukan tiga unsur sekaligus, yaitu orang tua sebagai khalayak media, pemberitaan Kompas TV sebagai stimulus informasi, dan PP TUNAS sebagai kebijakan baru perlindungan anak di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi penerimaan khalayak (*audience reception study*), berpijak pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui proses pemaknaan yang dilakukan setiap individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang melekat padanya (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, persepsi orang tua terhadap pemberitaan PP TUNAS tidak diperlakukan sebagai variabel yang seragam, melainkan sebagai hasil interpretasi yang berpotensi berbeda pada setiap informan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Tangerang, Provinsi Banten, pada Januari hingga Juni 2026. Data dihimpun melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menjadi teknik utama karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan penafsiran informan secara mendalam, sementara observasi digunakan untuk mengamati konteks penggunaan media digital oleh orang tua dan anak tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas informan. Dokumentasi mencakup rekaman wawancara, catatan lapangan, dan tangkapan layar pemberitaan PP TUNAS di Kompas TV yang menjadi rujukan informan.

Informan penelitian ditentukan berdasarkan tiga kriteria, yakni berstatus sebagai orang tua yang memiliki anak berusia di bawah enam belas tahun, pernah membaca atau mengetahui pemberitaan PP TUNAS di Kompas TV, dan berdomisili di Kota Tangerang. Dari delapan calon informan yang semula dijangkau, peneliti menetapkan enam orang tua sebagai informan utama, terdiri atas tiga ayah dan tiga ibu yang tidak memiliki hubungan

pernikahan satu sama lain, setelah jawaban keenamnya dinilai saling melengkapi hingga mencapai titik jenuh data. Berdasarkan kedalaman pemahamannya, informan dibedakan ke dalam dua kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Kategori	Karakteristik Pemahaman
Informan 1 (Ayah)	Kategori A	Membaca dan memahami pemberitaan secara relatif utuh
Informan 2 (Ibu)	Kategori A	Membaca dan memahami pemberitaan secara relatif utuh
Informan 3 (Ibu)	Kategori A	Membaca dan memahami pemberitaan secara relatif utuh
Informan 4 (Ayah)	Kategori A	Membaca dan memahami pemberitaan secara relatif utuh
Informan 5 (Ibu)	Kategori B	Membaca pemberitaan, pemahaman masih terbatas
Informan 6 (Ayah)	Kategori B	Membaca pemberitaan, pemahaman masih terbatas

Sumber: hasil pengodean wawancara (2026)

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator tiga tahap persepsi (Rakhmat, 2007), yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi, serta tiga dimensi respons, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pedoman ini bersifat terbuka sehingga peneliti dapat menyesuaikan urutan maupun kedalaman pertanyaan sesuai alur cerita masing-masing informan, tanpa kehilangan fokus pada indikator yang telah ditetapkan. Setiap wawancara berlangsung antara tiga puluh hingga enam puluh menit, dilakukan secara tatap muka di lokasi yang disepakati bersama informan, dan direkam dengan persetujuan lisan sebelum proses wawancara dimulai.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2018) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berlangsung secara siklis, bukan linear. Hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsi dan dikodekan berdasarkan tiga tahap persepsi, kemudian dikategorikan pula ke dalam tiga dimensi respons. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola dan variasi

jawaban antarinforman, termasuk faktor personal dan situasional yang melatarinya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antarinforman yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap data observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang (*member checking*) atas rangkuman jawaban kepada sebagian informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan informan. Sejalan dengan prinsip paradigma konstruktivisme, peneliti menempatkan diri secara reflektif, tidak memihak pada penilaian tertentu mengenai keberhasilan atau kegagalan implementasi PP TUNAS, dan membuka ruang bagi jawaban informan yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan asumsi awal peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian disajikan mengikuti urutan tiga rumusan masalah, yaitu persepsi, respons, serta faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap pemberitaan PP TUNAS di Kompas TV. Enam informan yang terlibat terdiri atas tiga ayah dan tiga ibu berdomisili di Kota Tangerang, dengan rincian empat informan tergolong Kategori A dan dua informan tergolong Kategori B.

Gambaran Umum PP TUNAS dan Objek Pemberitaan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak diterbitkan sebagai respons atas meningkatnya penggunaan internet oleh anak-anak yang diikuti berbagai risiko di ruang digital, seperti paparan konten negatif, eksploitasi, perundungan siber, pelanggaran privasi, hingga penyalahgunaan data pribadi. Melalui regulasi ini, pemerintah mewajibkan setiap penyelenggara sistem elektronik menerapkan sejumlah langkah perlindungan, mulai dari penyediaan mekanisme pelindungan anak, pengelolaan risiko

digital, pengaturan layanan berdasarkan usia, penerapan verifikasi usia pengguna, hingga penyediaan saluran pelaporan apabila ditemukan konten atau aktivitas yang membahayakan anak.

Kompas TV memberitakan kebijakan tersebut sebagai salah satu isu nasional yang berkaitan dengan keamanan digital anak, mencakup latar belakang penerbitan regulasi, tujuan kebijakan, serta berbagai ketentuan yang harus dipenuhi penyelenggara sistem elektronik. Pemberitaan tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena Kompas TV merupakan salah satu media nasional dengan jangkauan pembaca luas dan aktif menyajikan informasi kebijakan pemerintah (Maulana & Prasetyowati, 2022). Dalam penelitian ini, pemberitaan mengenai PP TUNAS diposisikan sebagai stimulus informasi, sedangkan orang tua diposisikan sebagai pembaca yang menyeleksi, menafsirkan, dan memberi makna terhadap isi pemberitaan tersebut, sejalan dengan kedudukan khalayak aktif yang dikemukakan McQuail (1994).

Persepsi Orang Tua: Sensasi, Atensi, dan Interpretasi

Pada tahap sensasi, keenam informan menerima stimulus pemberitaan PP TUNAS melalui kanal yang beragam. Informan 1 mengaku mengetahui berita tersebut lewat tayangan televisi, sementara Informan 5 memperolehnya secara insidental di sela kesibukan kerja melalui unggahan yang beredar di Facebook.

"Saya pertama tahu waktu lihat berita di Kompas TV beberapa waktu lalu. Awalnya cuma sekilas, terus baru sempat baca lagi."

Informan 1

"Waktu itu saya lagi buka HP, terus lihat ada berita Kompas TV yang beredar di Facebook. Saya sempat baca, tapi memang nggak sampai benar-benar saya ikuti semua, hanya bagian yang menurut saya penting saja."

Informan 5

Pola berbeda diperlihatkan Informan 6, yang ketertarikannya justru dipicu oleh perbincangan sosial setelah menonton cuplikan berita di YouTube dan mendapati topik itu dibicarakan di grup WhatsApp. Variasi kanal ini, mulai dari televisi konvensional hingga distribusi ulang di media sosial, memperlihatkan karakter konsumsi informasi masyarakat digital yang tidak

lagi bertumpu pada satu saluran, sebagaimana ditunjukkan Afdhala dan Laksmi (2021). Namun demikian, keterpaparan ganda tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang lebih dalam apabila tidak disertai keterlibatan membaca yang tuntas, seperti tampak pada Informan 2 yang mengaku tidak membaca berita sampai selesai meski memperoleh informasi dari dua kanal sekaligus.

Menariknya, pada sebagian informan proses sensasi dan interpretasi berlangsung nyaris bersamaan. Informan 3, seorang ibu, langsung mengaitkan berita tersebut dengan tumbuh kembang anak sejak awal penerimaannya.

"Ada baiknya juga ya, bahwa pemerintah merancang undang-undang itu, jadi untuk kemajuan motorik anak-anak juga, supaya anak-anak itu di usia dini, motoriknya bagus untuk pembelajaran dari bawah. Jadi tidak kecanduan oleh media sosial."

Informan 3

Kondisi ini menegaskan pandangan Rakhmat (2007) bahwa persepsi tidak semata bergantung pada sensasi, melainkan turut diwarnai memori dan pengalaman yang telah dimiliki individu sebelum stimulus diterima.

Beranjak ke tahap atensi, seleksi informasi antarinforman memperlihatkan kesamaan sekaligus perbedaan. Seluruh informan sepakat bahwa perhatian mereka tertuju pada tujuan besar kebijakan, yakni melindungi anak dari risiko penggunaan internet, tetapi kedalamannya berbeda-beda. Informan 4 mampu merinci jenis konten berisiko secara eksplisit, sementara Informan 5 hanya menangkap pesan inti karena panjang pemberitaan menjadi kendala tersendiri.

"Menurut saya tujuannya agar anak tidak mudah melihat konten yang tidak sesuai usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, atau penipuan. Orang tua juga menjadi lebih terbantu karena ada aturan yang mengawasi platform digital."

Informan 4

"Yang paling saya ingat itu pemerintah ingin melindungi anak-anak saat memakai internet. Selain itu saya kurang begitu paham karena beritanya lumayan panjang."

Informan 5

Perbedaan tingkat keterincian ini sejalan dengan konsep *framing* yang dikemukakan Cindoswari dan Riswandi (2025), yang menjelaskan bahwa

media menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu sehingga lebih mudah memperoleh perhatian khalayak. Aspek perlindungan anak tampak menjadi bagian yang paling kuat tertanam dalam ingatan informan, sedangkan mekanisme teknis kebijakan belum memperoleh porsi perhatian yang setara.

Tahap interpretasi menjadi titik paling krusial sekaligus paling menantang bagi mayoritas informan. Register bahasa hukum yang formal kerap menjadi penghalang.

"Ada, terutama soal aturan teknisnya. Banyak istilah yang menurut saya agak susah dimengerti."

Informan 1

"Ada sih. Pas mulai jelasin soal aturan atau kewajiban platform digital, saya agak bingung. Saya orang awam, jadi kadang harus baca berulang kali baru ngerti. Akhirnya saya hanya mengambil inti-inti beritanya saja."

Informan 5

Kesulitan serupa dialami Informan 6, yang mengaku bukan orang yang biasa membaca aturan pemerintah sehingga strategi yang ditempuhnya adalah berfokus pada tujuan besar kebijakan semata. Sebaliknya, Informan 4 justru mengalami proses interpretasi yang relatif lancar berkat kehadiran narasumber dalam pemberitaan.

"Saya merasa penyampaiannya cukup jelas dan bahasanya mudah dipahami. Narasumber yang dihadirkan juga menjelaskan alasan pemerintah membuat aturan tersebut sehingga saya bisa mengikuti isi beritanya."

Informan 4

Pola ini memperkuat argumen Rakhmat (2007) bahwa pemaknaan pesan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara bahasa informasi dan kerangka pengetahuan penerimanya; kelengkapan unsur naratif berita, seperti kehadiran narasumber yang memberi konteks, tampak berperan penting dalam memperlancar proses tersebut.

Respons Orang Tua: Dimensi Kognitif, Afektif, dan Konatif

Pada dimensi kognitif, seluruh informan menunjukkan penilaian yang cenderung positif terhadap tujuan PP TUNAS, meski dukungan tersebut umumnya bersifat bersyarat.

"Menurut saya niatnya bagus karena tujuannya melindungi anak. Cuma saya belum terlalu paham cara penerapannya nanti."

Informan 1

"Kalau menurut ibu sudah bagus penyampaiannya, tapi para orangtua, apalagi saya sebagai seorang ibu, harus tahu cara mengawasi anak. Perlu ada trik-triknya untuk mengawasi anak supaya tidak kecanduan media sosial."

Informan 3

"Menurut saya niatnya bagus. Soalnya sekarang anak-anak memang mudah sekali mengakses internet. Kalau memang ada aturan yang bisa membuat mereka lebih aman ya saya setuju. Tapi saya sendiri belum paham detailnya, jadi belum bisa berkomentar lebih jauh."

Informan 6

Kesamaan pola pada Informan 5 dan Informan 6, yang keduanya tergolong Kategori B, memperlihatkan bahwa dukungan pada tataran tujuan tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan menilai mekanisme teknis kebijakan. Sementara itu, penilaian Informan 4 yang mengapresiasi kelengkapan pemberitaan menunjukkan bahwa evaluasi kognitif terhadap kebijakan turut dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kualitas pemberitaan itu sendiri, bukan semata isi regulasi. Pola dukungan bersyarat ini menegaskan bahwa orang tua tidak menerima pemberitaan secara pasif, melainkan menilai, menghubungkan informasi dengan pengalaman pengasuhan mereka, dan memberi catatan terhadap kebijakan tersebut, sebuah karakter khalayak aktif yang sejalan dengan pandangan McQuail (1994) dan diperkuat oleh data Permatasari et al. (2024) mengenai kecenderungan audiens digital yang selektif terhadap sumber informasi.

Respons afektif tampak melalui pergeseran kesadaran informan terhadap risiko digital yang dihadapi anak. Perubahan yang cukup mendalam dialami Informan 5, yang semula hanya mengkhawatirkan durasi pemakaian gawai.

"Lumayan berpengaruh. Sebelumnya saya pikir yang penting anak nggak main HP terlalu lama. Tapi setelah baca berita itu saya jadi sadar ternyata yang harus diperhatikan bukan cuma durasinya, tapi juga apa yang mereka lihat atau siapa yang mereka ajak komunikasi di internet."

Informan 5

"Iya, jadi lebih hati-hati. Selama ini saya pikir asal anak di rumah ya aman-aman saja. Ternyata setelah melihat berita itu saya baru sadar kalau ancaman di internet juga banyak, walaupun anak tidak keluar rumah."

Informan 6

Perubahan afektif pada Informan 1 dan Informan 2, yang menyatakan menjadi lebih sadar bahwa penggunaan gawai anak harus diawasi dan lebih memperhatikan apa yang ditonton anak, bersifat lebih sederhana dibandingkan Informan 5 dan Informan 6, yakni sebatas pergeseran dari rasa aman menjadi kewaspadaan umum tanpa disertai perluasan cakupan perhatian yang signifikan. Perbedaan kedalaman efek afektif ini menegaskan bahwa dampak sebuah pemberitaan terhadap kesadaran khalayak tidak seragam, melainkan berjenjang sesuai sejauh mana informan mampu menghubungkan isi berita dengan pengalaman konkret pengasuhannya sendiri. Pengakuan Informan 6 meruntuhkan asumsi lamanya bahwa keamanan anak cukup diukur dari kondisi fisik di rumah. Temuan ini sejalan dengan Kusumalestari et al. (2023) yang menegaskan bahwa kerentanan literasi digital remaja berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di ruang keluarga.

Kesadaran afektif tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam respons konatif berupa tindakan nyata. Informan 5 memilih pendekatan dialogis, sedangkan Informan 6 menambahkan unsur edukasi keamanan digital.

"Ada. Sekarang saya lebih sering nanya ke anak lagi nonton apa atau lagi buka aplikasi apa. Kadang saya juga duduk di dekatnya kalau dia lagi pegang HP, bukan karena nggak percaya, tapi saya ingin tahu saja apa yang dia coba."

Informan 5

"Sekarang saya lebih sering mengingatkan anak supaya jangan asal klik link atau menerima pertemanan dari orang yang tidak dikenal. Saya juga mulai membatasi waktu utama HP, terutama malam hari supaya tidak kebablasan."

Informan 6

"Saya yakin bisa membantu, meski tidak sepenuhnya. Tetap saja pengawasan dari orang tua menjadi yang paling penting, bagaimana kita memberi arahan dan pengawasan terhadap anak."

Informan 4

Kombinasi teguran verbal, pemeriksaan konten, dan pembatasan durasi pada Informan 1 dan Informan 2 memperlihatkan pendekatan mediasi aktif yang bersifat preventif, bukan sekadar reaktif terhadap kejadian tertentu. Adapun pernyataan Informan 4 menegaskan bahwa meski mendukung kebijakan pemerintah, ia tetap menempatkan tanggung jawab utama pengasuhan digital pada dirinya sendiri sebagai orang tua, bukan semata pada regulasi yang berlaku. Ragam tindakan ini selaras dengan kategorisasi Wulandari et al. (2021) mengenai mediasi aktif, pembatasan, pengawasan keamanan, dan *monitoring*, sekaligus menegaskan peran orang tua sebagai pendidik, pelindung, dan pengawas sebagaimana dikemukakan Zahara et al. (2021). Namun, respons konatif tidak seluruhnya berhenti pada ranah domestik. Informan 3 justru menyoroti perlunya pengawasan struktural.

"Pemerintah memberikan aturan seperti itu, pemberitaan seperti itu, tapi harus ada dua sisi. Memberitahukan seperti itu, apakah ada pengawasannya juga, apakah ada kerja samanya dengan platform digital."

Informan 3

Harapan Informan 3 tersebut menunjukkan adanya kombinasi pengawasan pasif dan aktif, di mana pembatasan tetap dilakukan di ranah keluarga, tetapi disertai tuntutan agar tanggung jawab perlindungan anak juga dipikul bersama oleh pemerintah dan penyelenggara platform digital.

Faktor Personal dan Situasional yang Membentuk Persepsi

Perbedaan kedalaman persepsi dan respons antarinforman tidak lepas dari faktor personal dan situasional sebagaimana dikemukakan Rakhmat (2007). Pada aspek personal, pengalaman pengasuhan tampak berperan signifikan. Informan 4, seorang ayah dari anak usia sekolah, mengaku pengalamannya membuatnya lebih memperhatikan berita semacam ini sekaligus mendorongnya mencari informasi tambahan secara mandiri dari internet. Sebaliknya, informan yang tidak terbiasa membaca produk hukum, seperti Informan 5 dan Informan 6, mengalami kesulitan memahami istilah teknis sehingga cenderung menyederhanakan pemaknaannya pada tujuan besar kebijakan semata.

Pada aspek situasional, intensitas dan durasi keterpaparan menjadi variabel yang berulang muncul. Informan 1 dan Informan 2 mengaitkan keterbatasan pemahamannya dengan waktu membaca yang singkat, sementara kesibukan kerja secara khusus membatasi keterpaparan Informan 5 dan Informan 6. Menariknya, Informan 3 justru merasa terbantu oleh pengulangan tayangan di televisi dibandingkan versi daring yang menurutnya masih jarang diakses masyarakat, sebuah temuan yang menegaskan bahwa pengulangan informasi dapat berfungsi sebagai faktor situasional yang memperkuat, bukan menghambat, pemahaman khalayak (Rakhmat, 2007).

Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor personal dan situasional pada praktiknya tidak selalu berdiri terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk kedalaman persepsi seseorang. Informan 5, misalnya, mengaitkan keterbatasan pemahamannya pada kombinasi keduanya sekaligus, yaitu keterpaparan yang terputus-putus akibat kesibukan sebagai faktor situasional serta kebiasaan membaca berita yang tidak tuntas sebagai faktor personal. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya memahami persepsi khalayak terhadap pemberitaan kebijakan publik perlu memperhitungkan interaksi antara karakter pesan media dan karakter individu penerimanya secara bersamaan, bukan memandang keduanya sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pemberitaan PP TUNAS berhasil menyampaikan pesan inti mengenai perlindungan anak di ruang digital, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan. Kesenjangan antara informan Kategori A dan Kategori B menegaskan pendapat Rakhmat (2007) bahwa persepsi bukanlah hasil tunggal dari sebuah pesan media, melainkan interaksi antara pesan itu sendiri, pengalaman pengasuhan, tingkat literasi kebijakan, serta situasi ketika informasi diterima. Temuan ini juga selaras dengan hasil kajian Hanum et al. (2022) yang menunjukkan bahwa proses pemaknaan terhadap

arus informasi yang deras senantiasa berawal dari tahap persepsi terhadap stimulus, sebelum akhirnya bermuara pada perubahan sikap.

Temuan mengenai kesenjangan pemahaman ini juga membawa implikasi penting bagi model komunikasi kebijakan publik di ranah digital. Kebijakan yang secara substansial dirancang untuk melindungi anak berpotensi kehilangan efektivitasnya apabila pesan yang sampai kepada orang tua hanya berhenti pada slogan perlindungan, tanpa disertai pemahaman mengenai cara kerja, kewajiban pihak terkait, dan langkah konkret yang dapat ditempuh keluarga. Dalam konteks ini, peran media seperti Kompas TV tidak dapat dipandang sebatas penyalur informasi regulasi, melainkan turut menentukan sejauh mana kebijakan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kesadaran dan tindakan nyata di tingkat rumah tangga.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti pola asuh dan pendampingan digital secara umum (Kusumalestari et al., 2023; Pasya & Wulandari, 2024; Zahara et al., 2021), kebaruan penelitian ini terletak pada pertemuan tiga unsur sekaligus, yakni orang tua sebagai khalayak media, pemberitaan Kompas TV sebagai stimulus informasi, dan PP TUNAS sebagai kebijakan baru perlindungan anak di ruang digital. Dengan menempatkan orang tua sebagai pembaca yang aktif menyeleksi, menafsirkan, dan merespons pemberitaan kebijakan publik, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi kebijakan idealnya tidak berhenti pada penyampaian regulasi semata, tetapi perlu disertai bahasa yang sederhana, kehadiran narasumber yang kontekstual, serta saluran sosialisasi yang dekat dengan keseharian orang tua, termasuk lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori persepsi Rakhmat (2007) dalam menjelaskan fenomena resepsi khalayak terhadap pemberitaan kebijakan publik di era digital, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa proses sensasi, atensi, dan interpretasi tidak berlangsung secara seragam meskipun stimulus yang diterima berasal dari sumber media yang sama. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara media, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam menyosialisasikan

kebijakan perlindungan anak digital, mengingat pemberitaan semata belum cukup untuk menjangkau seluruh lapisan orang tua dengan tingkat literasi kebijakan yang berbeda-beda.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi orang tua di Kota Tangerang terhadap pemberitaan PP TUNAS di Kompas TV terbentuk melalui tiga tahap yang saling berurutan, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Pada tahap sensasi, informan menerima pemberitaan melalui kanal yang beragam, mulai dari televisi konvensional hingga distribusi ulang di media sosial, dengan intensitas keterpaparan yang berbeda-beda. Atensi mereka secara konsisten tertuju pada tujuan utama kebijakan, yakni perlindungan anak dari risiko ruang digital, sementara pada tahap interpretasi sebagian besar informan masih menghadapi kendala memahami istilah hukum dan mekanisme teknis pelaksanaan kebijakan. Dengan demikian, persepsi orang tua terhadap pemberitaan tersebut cenderung positif pada tataran tujuan, tetapi berbeda dalam kedalaman pemahaman substansinya.

Respons orang tua terhadap pemberitaan PP TUNAS tercermin dalam tiga dimensi. Secara kognitif, seluruh informan mendukung tujuan kebijakan meski sebagian masih bersikap hati-hati terhadap pelaksanaannya. Secara afektif, pemberitaan berhasil meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan informan terhadap risiko digital anak, memperluas pemahaman keamanan dari sekadar ranah fisik menuju ranah digital. Secara konatif, kesadaran tersebut diwujudkan melalui pembatasan waktu penggunaan gawai, pendampingan, komunikasi terbuka dengan anak, hingga edukasi keamanan digital, meskipun sebagian informan turut menaruh harapan agar pengawasan tidak sepenuhnya dibebankan kepada keluarga, melainkan disertai kerja sama pemerintah dengan platform digital.

Perbedaan persepsi dan respons antarinforman dipengaruhi oleh faktor personal, seperti pengalaman pengasuhan dan keterbiasaan membaca regulasi, serta faktor situasional, seperti intensitas keterpaparan, kesibukan, dan cara

penyajian berita. Informan yang memiliki pengalaman pengasuhan relevan dan aktif mencari informasi tambahan cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan informan yang hanya menerima informasi secara sekilas atau terpotong.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan pembaca. Jumlah informan yang terbatas pada enam orang tua di satu wilayah kota menjadikan temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pola persepsi yang mungkin juga dijumpai pada konteks serupa di wilayah lain. Selain itu, penelitian ini berfokus pada satu media, yaitu Kompas TV, sehingga belum dapat menjelaskan apakah pola persepsi yang sama akan muncul apabila orang tua menerima pemberitaan PP TUNAS dari media dengan gaya pemberitaan yang berbeda.

Temuan ini menegaskan bahwa orang tua merupakan khalayak aktif yang tidak sekadar menerima pemberitaan, tetapi turut menilai, menafsirkan, dan menindaklanjutinya sesuai pengalaman masing-masing. Implikasinya, penyampaian pemberitaan mengenai kebijakan perlindungan anak digital perlu memperhatikan kesederhanaan bahasa, kehadiran narasumber yang kontekstual, serta saluran sosialisasi yang dekat dengan keseharian orang tua, termasuk lingkungan sekolah dan komunitas masyarakat. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan variasi latar belakang informan, membandingkan pemberitaan lintas media, serta mempertimbangkan pendekatan campuran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerimaan khalayak terhadap kebijakan perlindungan anak di ruang digital.

Referensi

- Afdhala, B., & Laksmi. (2021). Pemberitaan literasi digital di situs media online Antaranews dan Liputan6. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 12(1), 12-27.
<https://doi.org/10.20473/pjil.v12i1.24285>

- Cindoswari, A. R., & Riswandi. (2025). Analisis framing pemberitaan online relokasi penduduk Pulau Rempang pada media Batampos.co.id dan Tribunnews.com. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 9(1), 48–57. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v9i1.11919>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Gunawan, I. A. N., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap gangguan psikososial pada remaja: A narrative review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1).
- Hanum, A. N., Utami, D., & Suwarso, W. A. (2022). Disonansi kognitif masyarakat Kalimantan Barat akibat banjir informasi Covid-19. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 39–57. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3454>
- Kusumalestari, R. R., Palapah, M. A. O., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting styles and digital literacy: Uncovering their correlation among adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 144–163. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658>
- Maulana, A. H., & Prasetijowati, T. (2022). Analisis bisnis media online Kompas.com. *Seminar Nasional dan Call for Paper PSGESI LPPM UWP*, 9(1), 223–232. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.148>
- McQuail, D. (1994). *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar*. Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Pasya, S. A., & Wulandari, H. (2024). Communication behavior in toxic friendship. *ICOMMEDIG Journal*.
- Permatasari, A. N., Kusumalestari, R. R., Satriani, A., Afyadi, Y. J. H., & Saraswati, S. S. (2024). Centennials information ecosystem: A portrait of Gen Z as potential information consumers of mainstream media.

Jurnal Komunikasi Indonesia, 13(1).
<https://doi.org/10.7454/jkmi.v13i1.1202>

Pertiwi, S. A. B., & Hidayati, E. (2018). Kecanduan media sosial terhadap motivasi belajar pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2).
<https://doi.org/10.31596/jcu.v7i2.263>

Rakhmat, J. (2007). Psikologi komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.

Ratri, S. D. (2024). Digital echoes: The influence of internet and social media on the "ideal" conception of motherhood in Indonesian stunting programs. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 29(1).
<https://doi.org/10.7454/MJS.v29i1.13569>

Santhoso, F. H. (2019). Peran mediasi orang tua dan anonimitas terhadap kecenderungan cyberbullying siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261–272.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>

Sinombor, S. H. (n.d.). Pembatasan akun media sosial anak berusia di bawah 16 tahun, orangtua berperan penting. Kompas.com.

Witoto, J. (2019). Peranan orang tua terhadap tingkat penggunaan media online remaja di Jakarta. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 139–146.

Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan orangtua terhadap anak usia prasekolah dalam menggunakan gawai. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33437>

YouGov. (2025). Ragam kekhawatiran orang tua terhadap penggunaan media sosial bagi anak di Indonesia. GoodStats.

Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105–114.